

REDUNDANT ACRONYM SYNDROME (RAS) SYNDROME DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA

Haslinda

Universitas Muhammdiyah Makassar

Haslinda106@yahoo.co.id

Aziz Thaba

Universitas Muhammdiyah Makassar

azizthaba@yahoo.co.id

Abstrak

Dinamika pemakaian bahasa di ruang publik semakin menarik untuk dikaji, khususnya dalam pemakaian bahasa Indonesia. Terdapat kebiasaan-kebiasan berbahasa yang menandai gejala ketidaknormalan tertentu yang kemudian membentuk pola-pola berbahasa yang dinilai melenceng dari kaidah yang sesungguhnya. Salah satu diantaranya adalah fenomena pemakaian bahasa secara berlebihan dari kata yang telah disebutkan pada akronim (*acronym*) atau singkatan (*abbreviation*). Fenomena tersebut kemudian disebut sindrom RAS (*redundant acronym syndrome syndrome*). Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi sindrom RAS dalam pemakaian bahasa Indonesia, (2) mengidentifikasi sindrom RAS dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai bentuk kesalahan berbahasa, (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sindrom RAS. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan tiga alur pikir yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Hasil penelitian ini (1) Sindrom RAS dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak jumpai di masyarakat seperti *nomor NIK, Kartu KIP, PSM Makassar, Persija Jakarta, Arema Malang, nomor PIN, Virus HIV, Partai PPP, Partai PDIP, Partai PAN*, dll. (2) Sindrom RAS merupakan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dan semantik karena terjadi pemborosan, kecuali bentuk yang sudah ditetapkan. (3) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sindrom RAS yaitu (1) penutur dalam kondisi tidak sadar, (2) karena alasan budaya berbahasa yang berkembang di masyarakat seperti itu, (3) akibat tidak adanya bekal pengetahuan bahasa yang memadai untuk diaplikasikan dalam berbahasa yang sesuai kaidah, (4) akibat kesemena-menaan dalam berbahasa.

Kata kunci: sindrom RAS, kesalahan berbahasa

REDUNDANT ACRONYM SYNDROME (RAS) IN INDONESIAN LANGUAGE USAGE

Abstract

The dynamics of using language in public spaces is more interesting to examine, for example in Indonesian. There are habits that can reflect abnormalities that occur that form different patterns from the appropriate ones. One is the learning condition of a word that has changed in the acronym (*acronym*) or abbreviation (*abbreviation*). The phenomenon is then called RAS syndrome (*redundant acronym syndrome syndrome*). The objectives of this study were (1) to identify RAS syndrome in Indonesian, (2) to identify RAS in Indonesian as a form of error, (3) to identify factors that cause RAS syndrome. Phenomenological research methods. Data collection techniques and interviews. Technique of data analysis using three flow of thought that is data reduction (*data reduction*), presentation of data (*display data*), and deduction of conclusion

(conclusion). The results of this study (1) RAS syndrome in Indonesian language many meet in society such as *nomor NIK, Kartu KIP, PSM Makassar, Persija Jakarta, Arema Malang, nomor PIN, Virus HIV, Partai PPP, Partai PDIP, Partai PAN*, (2) RAS syndrome is a form that occurs at the syntactic and semantic level because of loading, but the form has been determined. (3) Factors that cause RAS syndrome (1) speakers in unconscious condition, (2) for reasons developed in such a society, (3) due to the lack of sufficient language to be applied in the realm of Yang according to the rules, (4) the effect of arousal in dimension.

Keyword : RAS syndrome, language error

PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai pemakai bahasa diperhadapkan pada dua titik keseimbangan antara titik preskriptivisme versus deskriptivisme. Preskriptivisme merupakan pandangan atau ide mengenai aturan atau kaidah yang mengikat terkait tatacara pemakaian suatu bahasa, sedangkan deskriptivisme merupakan realitas pemakaian bahasa yang terjadi secara alami (Milroy, James; Milroy, Lesley, 1999). Kedua titik keseimbangan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kebiasaan. Ketika preskriptivisme dipahami dan dihayati dengan baik oleh pemakai bahasa, maka deskriptivisme bahasa di masyarakat berjalan sesuai aturan. Jika yang terjadi sebaliknya, maka akan terjadi kebiasaan-kebiasan berbahasa yang menandai gejala ketidaknormalan tertentu yang kemudian membentuk pola-pola berbahasa yang dinilai melenceng dari kaidah yang sesungguhnya. Hal inilah yang menandai fenomena pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat yang mempertentangkan antara preskriptivisme dan deskriptivisme. Penyebabnya tidak lain adalah lemahnya pengetahuan masyarakat mengenai aturan atau kaidah pemakaian bahasa Indonesia standar (baku). Hal ini mengarahkan masyarakat pada suatu kebiasaan berbahasa yang membelakangi keteraturan. Ditakutkan bahwa kebiasaan yang seperti itu dapat berdampak buruk pada eksistensi bahasa yang distandarkan. Memang, untuk bahasa nonformal, hal tersebut bukanlah suatu permasalahan serius, karena pada bahasa nonformal, kebenaran pola atau struktur bahasa tidak menjadi masalah, cukup pada nilai komunikatifnya saja. Sebab, tidak ada aturan tatabahasa yang mengikat. Sedangkan, pada bahasa formal (standar) sangat tergantung pada ketepatan pola, struktur, dan segala hal yang telah diatur. Padahal, antara bahasa Indonesia standar (baku) dan bahasa Indonesia tidak baku memiliki hubungan sebab kejadian yang sangat erat. Jadi, jika kebiasaan berbahasa Indonesia tidak baku terus membelakangi keteraturan, ditakutkan berdampak buruk pada bahasa Indonesia baku itu sendiri. Seperti diketahui bahwa kebiasaan dapat mengubah pola pikir dan perilaku berbahasa yang lambat laun akan ditaati oleh masyarakat (Asih, 2010).

Kartono (1982) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan menyimpang jika bertingkah laku tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, kebiasaan berbahasa yang melanggar aturan yang dikonvensi oleh masyarakatnya dapat disebut sebagai suatu penyimpangan. Oleh masyarakat Indonesia, penyimpangan berbahasa tidak menjadi persoalan serius yang menjadikan seseorang harus dicela, dikucilkan, atau mendapatkan perlakuan yang buruk. Akan tetapi, jika penyimpangan berbahasa menjadi suatu kebiasaan, bisa saja bahwa penutur bahasa yang bersangkutan terkena sebuah sindrom. Sindrom dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), didefinisikan sebagai himpunan

gejala atau tanda yang terjadi secara serentak (bersama-sama) dan menandai ketidaknormalan tertentu. Misalnya saja sindrom pemakaian bahasa dalam bentuk pemborosan kata atau istilah yang telah disebutkan di dalam suatu akronim atau singkatan kemudian disebutkan kembali bersama dengan akronim atau singkatan tersebut. Sindrom ini dikenal dengan nama sindrome RAS (*Redundant Acronym Syndrome Syndrome*) (Garner, 2000). Istilah sindrom RAS diciptakan pada tahun 2001 oleh *New Scientist* (Gary, 2006 dan Stanley, 2008). Garner (2000) mengungkapkan bahwa istilah sindrome RAS dilekatkan kepada seseorang ketika secara berlebihan menggunakan satu atau lebih kata-kata yang membentuk akronim, singkatan, atau initial dengan singkatan itu sendiri. Garner menambahkan bahwa sindrom RAS adalah gaya berbahasa yang buruk. Sebab, hal tersebut merupakan bentuk pemborosan. Dalam penelitiannya, Kasperaviciene menemukan adanya pleonasia dalam berbagai artikel terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Lithuania. Pleonasia pada artikel terjemahan tersebut berdampak pada ketepatan arti atau makna semantiknya. Oleh karena itu, pleonasia sendiri adalah sesuatu yang sebaiknya dihindari dalam berbahasa khususnya dalam bahasa tulis (Kasperaviciene, 2011).

Sindrom RAS memiliki keterkaitan serius dengan gejala kesalahan berbahasa. Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesalahan diartikan 'perihal salah'. Bagi Burt dan Kiparsky (1972) mengistilahkan kesalahan berbahasa itu dengan “goof”, “goofing”, dan “gooficon”. “Goof” untuk kesalahan berbahasa, yakni kalimat-kalimat atau tuturan yang mengandung kesalahan, “gooficon” untuk menyebut jenis kesalahan (sifat kesalahan) dari kegramatikaan atau tata bahasa, sedangkan “goofing” adalah penyebutan terhadap seluruh kesalahan tersebut, “goof” dan “gooficon”. Huda (1981) mengistilahkan kesalahan berbahasa itu dengan “kekhilafan (error)”.

Corder (1974) menggunakan tiga istilah untuk menggambarkan dan membedakan kesalahan berbahasa. Ketiga istilah tersebut yaitu (1) *Lapses*, (2) *Error*, dan (3) *Mistake*. Domain dari ketiga istilah tersebut berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa. Corder (1974) mendefinisikan kesalahan berupa *lapses* merupakan kesalahan berbahasa akibat penutur yang beralih cara dalam menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan *slip of the tongue* sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan *slip of the pen*. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah. *Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. Menurut Creswell (1998), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden. Studi fenomenologi, menurut Polkinghorne (Creswell, 1998) yaitu penggambaran arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Sedangkan menurut Husserl (Creswell, 1998) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, image dan arti.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data terkait sindrom RAS yang terjadi dimasyarakat melalui kegiatan observasi langsung. Data tersebut selanjutnya dikonfirmasi kepada responden untuk memperoleh informasi terkait faktor yang menyebabkan terjadinya sindrom RAS tersebut. Kemudian, mengidentifikasi data temuan tersebut untuk mengetahui sindrom RAS sebagai suatu bentuk kesalahan berbahasa. Selanjutnya, peneliti menganalisis data melalui tiga alur pikir yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*) (Miles & Huberman, 1994).

HASIL PENELITIAN

1. Sindrom RAS dalam Pemakaian Bahasa Indonesia

Berikut ini ditampilkan beberapa contoh bentuk pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat yang teridentifikasi sebagai sindrom RAS.

Tabel 1. Sindrom RAS dalam pemakaian bahasa

No.	Data	Keterangan
1	Nomor NIK	NIK = Nomor Induk Kependudukan
2	Kartu KIP	KIP = Kartu Indonesia Pintar
3	PSM Makassar	PSM = Persatuan Sepak Bola Makassar
4	Persija Jakarta	Persija = Persatuan Sepak Bola Indonesia Jakarta
5	Arema Malang	Arema = Arek Malang
6	Nomor PIN	PIN = <i>Personal Indentification Number</i>
7	Virus HIV	HIV = <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
8	Partai PPP	PPP = Partai Persatuan Pembangunan
9	Partai PDIP	PDIP = Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
10	Partai PAN	PAN = Partai Amanat Nasional

Berdasarkan data pada tabel di atas, identifikasi bentuk sindrom RAS dapat dijelaskan sebagai berikut

- a. Pemakaian kata *Nomor* yang diikuti singkatan *NIK* (Nomor Induk Kependudukan) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *Nomor* itu sendiri telah disebutkan pada singkatan *NIK* sehingga bentuk jadiannya adalah *Nomor Nomor Induk Kependudukan*.
- b. Pemakaian kata *Kartu* yang diikuti singkatan *KIP* (Kartu Indonesia Pintar) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *Kartu* itu sendiri telah disebutkan pada singkatan *KIP* sehingga bentuk jadiannya adalah *Kartu Kartu Indonesia Pintar*.
- c. Pemakaian kata *Makassar* yang didahului singkatan *PSM* (Persatuan Sepak Bola Makassar) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *Makassar* itu sendiri telah disebutkan pada singkatan *PSM* sehingga bentuk jadiannya adalah *Persatuan Sepak Bola Makassar Makassar*.
- d. Pemakaian kata *Jakarta* yang didahului akronim *Persija* (Persatuan Sepak Bola Indonesia Jakarta) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *Jakarta* itu sendiri telah disebutkan pada akronim *Persija* sehingga bentuk jadiannya adalah *Persatuan Sepak Bola Indonesia Jakarta Jakarta*.
- e. Pemakaian kata *Malang* yang didahului akronim *Arema* (Arek Malang) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *Malang* itu sendiri telah disebutkan pada akronim *Arema* sehingga bentuk jadiannya adalah *Arek Malang Malang*.
- f. Pemakaian kata *Nomor* yang diikuti singkatan *PIN* (*Personal Identification Number*) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *Nomor* itu sendiri telah disebutkan pada singkatan *PIN* sehingga bentuk jadiannya adalah *Nomor Personal Identification Number*.
- g. Pemakaian kata *Virus* yang diikuti singkatan *HIV* (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *Virus* itu sendiri telah disebutkan pada singkatan *HIV* sehingga bentuk jadiannya adalah *Human Immunodeficiency Virus Virus*.
- h. Pemakaian kata *Partai* yang diikuti singkatan *PPP* (Partai Persatuan Pembangunan), *PDIP* (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan), dan *PAN* (Partai Amanat Nasional) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *Partai* itu sendiri telah disebutkan pada ketiga singkatan *PPP*, *PDIP*, dan *PAN* sehingga bentuk jadiannya adalah *Partai Partai Persatuan Pembangunan, Partai Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, dan Partai Partai Amanat Nasional*.

2. Sindrom RAS dan Kesalahan Berbahasa

Sindrom RAS dapat dijumpai pada bahasa lisan maupun tulisan. Sindrom RAS merupakan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis (struktur kalimat), maupun pada tataran semantik (makna). Dalam bahasa Indonesia, pola semantik umumnya dikehendaki pada pola bahasa yang mengarahkan pada keefektifannya ditinjau dari pola-pola pembentuknya seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (Pl). Contoh kalimat, *Ayahku loyal terhadap Partai Persatuan Pembangunan (PPP)*; contoh tersebut menunjukkan bahwa satuan bahasa menduduki pola-pola yang benar sesuai dengan kaidah bahasa yang efektif. Sedangkan, jika kalimatnya diubah menjadi; *Ayahku loyal terhadap Partai PPP* (dibaca P3). Tentu pola kalimat yang terjadi adalah *Ayahku loyal terhadap Partai Partai Persatuan Pembangunan (PPP)*. Tentu hal tersebut

telah melanggar pola-pola kalimat yang efektif atau memungkinkan terjadi jadian makna baru bahwa *ayah si ku loyal terhadap berbagai partai yang diusung oleh persatuan pembangunan*. Tetapi, pada dasarnya, kalimat *Ayahku loyal terhadap Partai PPP* (dibaca P3) tidak menghendaki pemaknaan tersebut. Dengan kata lain, fenomena sindrom RAS dalam pemakaian juga merupakan bentuk kesalahan berbahasa yang melanggar kaidah sintaksis dan semantiknya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan *slip of the tongue* sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan *slip of the pen*. Meskipun demikian, sindrom RAS dalam pemakaian bahasa Indonesia belum menjadi perhatian yang serius, sebab perhatian para pakar bahasa masih sangat jarang menyinggung persoalan ini. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, diharapkan dapat memicu perhatian serius bagi pihak-pihak terkait sehingga kedepannya permasalahan sindrom RAS dalam pemakaian bahasa Indonesia dapat diminimalisir pengaruhnya terhadap kelestarian bahasa Indonesia yang distandarkan sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional.

3. Faktor Penyebab Terjadinya sindrom RAS

Hasil wawancara mendalam terhadap beberapa responden mengenai alasan yang menyebabkan terjadinya penggunaan sindrom RAS dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai berikut;

- a. Sindrom RAS digunakan dalam kondisi tidak sadar. Pada kondisi ini, responden mengungkapkan bahwa apa yang dibahasakan (yang mengandung sindrom RAS) pada hakikatnya dipahami sebagai suatu bentuk kesalahan. Tetapi, kondisi lingkungan yang menuntut suatu iklim komunikasi yang tidak menuntut norma yang benar menjadikan masyarakat secara tidak sadar menggunakan bahasa yang mengandung sindrom itu. Tujuan utamanya adalah membangun interaksi yang komunikatif saja.
- b. Sindrom RAS digunakan karena alasan budaya berbahasa yang berkembang di masyarakat seperti itu. Pada kondisi ini, responden mengungkapkan bahwa fenomena sindrom RAS yang terjadi dimasyarakat karena sudah menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itu berterima. Dengan demikian, mereka cenderung hanya memosisikan diri sebagai penutur yang menerima segala bentuk kaidah berbahasa yang berlaku dan berterima di lingkungannya.
- c. Sindrom RAS terjadi akibat tidak adanya bekal pengetahuan bahasa yang memadai untuk diaplikasikan dalam berbahasa yang sesuai kaidah. Menurut responden, bahasa Indonesia dipahami sebagai bahasa nasional ataupun bahasa Negara, tetapi aturan atau kaidah terkait tatacara pemakaian bahasa Indonesia yang terstandar tidak diketahui.
- d. Sindrom RAS terjadi akibat kesemena-menaan dalam berbahasa. Pada kondisi ini, responden mengungkapkan bahwa fenomena yang terjadi adalah sesuatu yang populer disaksikan di masyarakat. Sindrom RAS dipahami sebagai suatu bentuk kesalahan, tetapi kesalahan berbahasa bukan suatu bentuk kesalahan yang berdampak pada fisik, sosial, maupun psikologi. Salah dalam berbahasa tidak akan memperoleh sanksi atau bentuk konsekuensi lainnya.

PEMBAHASAN

Sindrom RAS adalah fenomena berbahasa khususnya bahasa Indonesia yang pada hakikatnya telah berkembang sejak lama. Namun, fenomena ini belum mendapatkan perhatian yang serius. Dampaknya, sindrom ras berkembang secara

sporadis. Ditakutkan bahwa sindrom ini lambat laun akan menjadi tantangan terberat bagi perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri khususnya dalam mempertahankan keaslian kaidahnya. Sebab, apalah arti preskriptivisme jika tidak didukung oleh deskriptivisme. Milroy, James; Milroy, Lesley, (1999) mengungkapkan bahwa kebertahanan suatu bahasa semakin kuat jika antara preskriptivisme berjalan searah dengan deskriptivisme. Sama saja jika kepunahan keaslian bahasa Indonesia tinggal menunggu hari. Contoh pemakaian bahasa Indonesia yang mengandung sindrom RAS yaitu pemakaian kata *Nomor* yang diikuti singkatan *NIK* (Nomor Induk Kependudukan) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *Nomor* itu sendiri telah disebutkan pada singkatan *NIK* sehingga bentuk jadiannya adalah *Nomor Nomor Induk Kependudukan*. Selain itu, pemakaian kata *Partai* yang diikuti singkatan *PPP* (Partai Persatuan Pembangunan), *PDIP* (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan), dan *PAN* (Partai Amanat Nasional) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *Partai* itu sendiri telah disebutkan pada ketiga singkatan *PPP*, *PDIP*, DAN *PAN* sehingga bentuk jadiannya adalah *Partai Partai Persatuan Pembangunan, Partai Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, dan Partai Partai Amanat Nasional*. Ditinjau dari struktur yang membentuk terjadinya sindrom RAS, dapat dijelaskan bahwa sindrom RAS itu sendiri sebagai sebuah kesalahan berbahasa baik pada tataran sintaksis maupun pada tataran semantik. Sindrom RAS dapat dijumpai pada bahasa lisan maupun pada bahasa tulisan. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan *slip of the tongue* sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan *slip of the pen*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Corder (1974). Sindrom RAS adalah bentuk *Error*. Corder (1974) menjelaskan bahwa *error* merupakan kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*).

Penyebab terjadinya sindrom RAS sebagai bentuk kesalahan berbahasa disebabkan oleh (1) penutur dalam kondisi tidak sadar, (2) karena alasan budaya berbahasa yang berkembang di masyarakat seperti itu, (3) akibat tidak adanya bekal pengetahuan bahasa yang memadai untuk diaplikasikan dalam berbahasa yang sesuai kaidah, (4) akibat kesemena-menaan dalam berbahasa. Sindrom RAS dipahami sebagai suatu bentuk kesalahan, tetapi kesalahan berbahasa bukan suatu bentuk kesalahan yang berdampak pada fisik, sosial, maupun psikologi. Salah dalam berbahasa tidak akan memperoleh sanksi atau bentuk konsekuensi lainnya. Temuan terkait faktor yang menyebabkan terjadinya sindrom RAS sejalan dengan pandangan Corder (1974).

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisisnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban permasalahan sebagai berikut;

1. Beberapa bentuk sindrom RAS yang terjadi di masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yaitu *nomor NIK, Kartu KIP, PSM Makassar, Persija Jakarta, Arema Malang, nomor PIN, Virus HIV, Partai PPP, Partai PDIP, Partai PAN*.
2. Sindrom RAS dapat dijumpai pada bahasa lisan maupun tulisan. Sindrom RAS merupakan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis (struktur kalimat), maupun pada tataran semantik (makna).

3. Sindrom RAS terjadi akibat (1) penutur dalam kondisi tidak sadar, (2) karena alasan budaya berbahasa yang berkembang di masyarakat seperti itu, (3) akibat tidak adanya bekal pengetahuan bahasa yang memadai untuk diaplikasikan dalam berbahasa yang sesuai kaidah, (4) akibat kesemena-menaan dalam berbahasa

SARAN

Melalui hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar pihak terkait lebih memperhatikan bahasa Indonesia khususnya dalam pemakaiannya di masyarakat. Sebab, jika permasalahan yang terjadi di masyarakat tidak mendapatkan penyelesaian, maka lambat laun akan menjadi sebuah kebiasaan dan selanjutnya akan ditaati oleh masyarakat. Dampaknya, akan merusak tatanan bahasa Indonesia itu sendiri. Bagi masyarakat, fenomena sindrom RAS ini memang sesuatu yang terjadi secara alami di masyarakat. Namun, perlu disadari bahwa masyarakat Indonesia adalah pilar utama dalam melstarikan bahasa Indonesia. Dengan demikian, peneliti berharap agar masyarakat lebih mencintai bahasa Indonesia dengan berusaha menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang benar. Selain itu, sangat perlu dilakukan sosialisasi terkait fenomena sindrom RAS dan penuntasan pendidikan bahasa Indonesia agar masyarakat lebih memahami bahasa Indonesia secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. P. B. and S. Pit Corder. 1974. *Techniques in Applied Linguistics 3*. London: Oxford University Press.
- Asih & Pratiwi. 2010. *Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. *Jurnal Psikologi*, Volume I, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Burt, Marina K., and Kiparsky, Carol. 1972. *The Gooficon, a Repair Manual for English*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Clothier, Gary. 2006. *Ask Mr. Know-It-All*. The York Dispatch.
- Corder. S. Piet. 1974. *The Study of Learner's language Error Analysis in Introduction to Applied Linguistics*. London: Great Britain Pinguin.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication. Hal 65.
- Garner, Bryan A. 2000. *The Oxford Dictionary of American Usage and Style*. Oxford and New York: Oxford University Press.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Indonesia
- Kartini, Kartono. 1982. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.
- Kasperavičienė, Ramunė. 2011. "On Semantic Pleonasm in English and their Translation in Lithuanian". *Studies About Languages*. 0 (19): 21–26. doi:10.5755/j01.sal.0.19.942. ISSN 2029-7203.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

Milroy, James and Lesley Milroy. 1999. *Authority in Language third edition*.
New York: Routledge.

Newman, Stanley. 2008. *"Sushi by any other name"*. *Windsor Star*. p. G4.
Archived from the original on May 3, 2012.

